

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Tabel 5.1
Uji Validitas Variabel

| | | Usia | JAK | Edu | Income |
|--------|---------------------|-------------|------------|------------|---------------|
| Usia | Pearson Correlation | 1 | 0.202* | -0.365** | 0.56 |
| | Sig. (2-tailed) | | 0.024 | 0.000 | 0.536 |
| | N | 125 | 125 | 125 | 125 |
| JAK | Pearson Correlation | 0.202* | 1 | 0.044 | 0.195* |
| | Sig. (2-tailed) | 0.024 | | 0.628 | 0.029 |
| | N | 125 | 125 | 125 | 125 |
| Edu | Pearson Correlation | -0.365** | 0.044 | 1 | 0.272** |
| | Sig. (2-tailed) | 0.000 | 0.628 | | 0.002 |
| | N | 125 | 125 | 125 | 125 |
| Income | Pearson Correlation | 0.056 | 0.195* | 0.272** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | 0.536 | 0.029 | 0.002 | |
| | N | 125 | 125 | 125 | 125 |

Sumber : data primer diolah (Lampiran 1)

Berdasarkan Tabel diatas, tabel 5.1 diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini 4 variabel yang dilakukan pengujian, sedangkan variabel kepercayaan masyarakat dan variabel *willingness to pay* (WTP) tidak dilakukan pengujian. Variabel kepercayaan masyarakat dan *willingness to pay* (WTP) tidak dilakukan pengujian karena merupakan variabel dummy. Nilai rata-rata seluruh variabel dalam penelitian ini adalah diatas 0.10, dapat diartikan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui kestabilan alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang sama bila digunakan untuk mengukur ulang obyek yang sama. Uji reliabilitas digunakan dengan menggunakan uji Alpha Cronbach. Jika Alpha Cronbach yang dianggap reliabel jika > 0.06 (Nurgiyanto, 2009).

Tabel 5.2
Uji Realibilitas Variabel

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| 0.033 | 5 |

Sumber : data primer diolah (Lampiran 2)

Berdasarkan tabel diatas, menandakan hasil dari uji Alpha Cronbach adalah 0.033, yang menandakan bahwa seluruh instrument variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki realibilitas moderat.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan *willingness to pay* (WTP) peserta BPJS Kesehatan Kelas II Kabupaten Sleman untuk peningkatan kualitas pelayanan BPJS Kesehatan. Dibawah ini dapat diketahui deskriptif statistik variabel yang dilakukan oleh peneliti, secara rinci akan bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.3
Deskriptif Statistik Variabel

| | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------|----------|------------|------------|-------------|-----------------------|
| WTP | 125 | 0 | 1 | 0.72 | 0.451 |
| Usia | 125 | 23 | 83 | 41.01 | 13.391 |
| JAK | 125 | 1 | 7 | 3.28 | 1.267 |
| Edu | 125 | 1 | 4 | 2.33 | 0.657 |
| Income | 125 | 1 | 4 | 2.01 | 1.066 |
| Kepmas | 125 | 0 | 1 | 0.98 | 0.154 |

Sumber : data primer diolah (Lampiran 3)

Berdasarkan tabel 5.3 hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa dari 125 responden nilai tertinggi variabel *willingness to pay* adalah 1 dan nilai terendah *willingness to pay* adalah 0. Hal ini menunjukkan responden di dominasi oleh responden yang bersedia membayar iuran BPJS Kesehatan sebesar Rp 51.000.

Nilai terendah atau usia termuda dari variabel usia adalah 23 dan nilai tertinggi atau usia tertua adalah 83. Nilai rata-rata dari variabel usia adalah 41.01 yang menandakan bahwa variabel usia di dominasi oleh responden yang berusia 41 tahun. Nilai standar deviasi usia sebesar 13.391 dimana lebih kecil daripada nilai rata-rata variabel usia maka dinyatakan bahwa sebaran sebanyak 125 responden terhadap variabel usia terindikasi baik.

Berdasarkan tabel 5.3 nilai terendah dari variabel JAK (jumlah anggota keluarga) adalah 1 orang dan nilai tertinggi variabel ini adalah 7 orang. Nilai rata-rata dari variabel jumlah anggota keluarga adalah 3.28 yang menandakan bahwa rata-rata dari variabel jumlah anggota keluarga di dominasi oleh responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga sebesar

3-4 orang. Nilai standard deviasi variabel ini adalah 1.267 dimana kecil besar daripada nilai rata-rata variabel jumlah anggota keluarga maka dinyatakan bahwa sebaran sebanyak 125 responden terhadap variabel usia terindikasi baik.

Nilai terendah dari variabel edukasi atau tingkat pendidikan yang ditempuh adalah 1 dan nilai tertinggi variabel pendidikan adalah 4. Dalam variabel ini, digunakan fungsi skala agar memudahkan peneliti adapun skala 1 sampai dengan 4, dengan rincian dibawah ini :

1 = SMP SEDERAJAT

2 = SMA SEDERAJAT

3 = SARJANA S1

4 = SARJANA S2

Berdasarkan skala diatas, nilai rata-rata dari variabel pendidikan terakhir adalah 2.33 yang berarti sebanyak 125 responden di dominasi oleh responden yang pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMA SEDRAJAT dengan skala 2. Nilai standard deviasi variabel ini adalah 0.657 yang menandakan bahwa nilai standard deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata variabel pendidikan terakhir sehingga menunjukkan bahwa sebaran sebanyak 125 responden terhadap pendidikan terakhir terindikasi baik.

Dalam tabel 5.3 dapat diketahui bahwa nilai terendah dari income atau tingkat penghasilan adalah 1 dan nilai tertinggi dari variabel ini adalah 4. Dalam variabel tingkat penghasilan peneliti menggunakan skala agar

lebih memudahkan penelitian, adapun skala yang digunakan adalah 1 sampai 4 dengan rincian dibawah ini :

1 = Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000

2 = Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000

3 = Rp 2.000.000 – Rp 2.500.000

4 = Rp 2.500.000 – Rp 3.000.000

Berdasarkan skala diatas, nilai rata-rata dari variabel tingkat penghasilan adalah 2.01 yang menandakan bahwa penelitian ini di dominasi oleh responden yang berpenghasilan sebesar Rp 1.500.000 sampai Rp 2.000.000 . Nilai standard deviasi variabel tingkat penghasilan adalah 1.066 menandakan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standard deviasi variabel tingkat penghasilan. Hal ini menunjukan bahwa jawaban sebanyak 125 responden terhadap variabel tingkat penghasilan baik.

Dari 125 responden yang terlihat pada tabel diatas, nilai terendah untuk variabel kepercayaan masyarakat adalah 0 dan nilai tertinggi pada variabel kepercayaan masyarakat adalah 1. Dimana nilai 0 untuk tidak penting dan 1 penting. Nilai rata-rata variabel ini adalah 0.98 yang menandakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap BPJS Kesehatan penting. Nilai pada standar deviasi variabel ini adalah 0.154 hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata sehingga dapat dinyatakan bahwa sebaran sebanyak 125 responden terhadap variabel kepercayaan masyarakat dapat di indikasi baik.

C. Hasil Regresi Uji Binary Logistik

Analisis regresi binary logit dalam penelitian ini merupakan model yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Model penelitian dirumuskan dengan rumus dibawah ini :

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 \text{Income} + \beta_2 \text{JAK} + \beta_3 \text{usia} + \beta_4 \text{edu} + \beta_5 \text{kepmas} + e + i$$

Dimana :

WTP = *Willingness to Pay(Dummy)*

β_0 = Intersep

β_1, \dots, β_5 = Koef regresi

Income = Tingkat Pendapatan (Rp per bulan)

JAK = Jumlah Anggota Keluarga (orang)

Usia = Usia (tahun)

Edu = Pendidikan terakhir yang ditempuh (tahun)

Kepmas = Pentingnya kepercayaan masyarakat (*Dummy*)

e = error term

i = data yang digunakan adalah cross section

Berdasarkan rumus pada rumusan di atas, berikut ini merupakan hasil output dari analisis *binary logistik regression* disertai dengan interpretasinya pada setiap variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 5.4
Signifikansi Dan Koefisien Regresi

| | | B | S.E. | Wald | Df | Sig. | Exp(B) | 95.0% C.I.for EXP(B) | |
|---------------------|----------|---------|---------|-------|----|-------|---------|----------------------|-------|
| | | | | | | | | Lower | Upper |
| Step 1 ^a | USIA | -0.029 | 0.016 | 3.326 | 1 | 0.068 | 0.971 | 0.942 | 1.002 |
| | JAK | -0.047 | 0.169 | 0.077 | 1 | 0.781 | 0.954 | 0.685 | 1.330 |
| | EDU | -0.136 | 0.305 | 0.197 | 1 | 0.657 | 0.873 | 0.480 | 1.589 |
| | INCOME | 0.518 | 0.226 | 5.236 | 1 | 0.022 | 1.679 | 1.077 | 2.616 |
| | KEPMAS | -19.809 | 2.307E4 | 0.000 | 1 | 0.999 | 0.000 | 0.000 | . |
| | Constant | 21.430 | 2.307E4 | 0.000 | 1 | 0.999 | 2.027E9 | | |

Sumber :data primer diolah (Lampiran 4)

Hasil dari estimasi diatas, dapat ditulis dengan rumus dibawah ini :

$$WTP = 21.430 - 0.029 \text{ usia} - 0.047 \text{ jak} - 0.136 \text{ edu} + 0.518 \text{ income} - 19.809 \text{ kepmas} + e + i$$

Berdasarkan pada tabel 5.4 dapat dilihat pada kolom signifikansi (Sig.) menunjukan pengaruh variabel bebas atau variabel independen berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab III, bahwa penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi atau alpha sebesar 10 persen. Hal ini menandakan bahwa suatu variabel memiliki pengaruh yang signifikan apabila memiliki nilai signifikansi dibawah 0.10.

1. Variabel Usia

Tingkat signifikansi variabel usia adalah sebesar 0.068 dimana lebih besar dari 0.05 (alpha 5%), namun masih lebih kecil daripada 0.10 (alpha 10%) yang berarti berpengaruh signifikan antara variabel usia terhadap *willingness to pay* sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dalam penelitian ini menggunakan alpha 10% berarti nilai probabilitas

$0.068 < \alpha 10\%$ artinya variabel usia berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *willingness to pay*.

Koefisien regresi sebesar -0.029 menunjukkan pengaruh negatif terhadap variabel *willingness to pay* (WTP), namun dapat disimpulkan bahwa variabel usia berpengaruh terhadap kerelaan seseorang dalam membayar iuran peserta BPJS Kesehatan Kelas II.

2. Variabel Jumlah Anggota Keluarga

Tingkat signifikansi variabel jumlah anggota keluarga (JAK) sebesar 0.781 dimana lebih besar dari 0.10 ($\alpha 10\%$), berarti bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *willingness to pay* sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dalam penelitian ini menggunakan $\alpha 10\%$ berarti nilai probabilitas $0.781 > 0.10$ artinya variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *willingness to pay*.

Koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga sebesar -0.047 yang menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap variabel *willingness to pay*, namun dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kerelaan seseorang dalam membayar iuran peserta BPJS Kesehatan Kelas II.

3. Variabel Edukasi (Tingkat Pendidikan Terakhir)

Tingkat signifikansi variabel tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh adalah sebesar 0.657 dimana lebih besar dari 0.10 ($\alpha 10\%$), yang menandakan bahwa variabel tingkat pendidikan

berpengaruh signifikan terhadap variabel *willingness to pay* sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dalam penelitian ini menggunakan alpha 10% berarti nilai probabilitas $0.657 > 0.10$ artinya variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *willingness to pay*.

Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh sebesar -0.0136 berarti terdapat pengaruh negatif antara variabel tingkat pendidikan terakhir dengan variabel *willingness to pay*, namun variabel tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh mempengaruhi responden terhadap kerelaan seseorang dalam membayar iuran peserta BPJS Kesehatan Kelas II.

4. Variabel Income (Tingkat Penghasilan)

Pada tabel 5.4 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi variabel tingkat penghasilan adalah sebesar 0.022 dimana lebih kecil dari 0.10 (alpha 10%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat penghasilan signifikan terhadap variabel *willingness to pay* artinya bahwa nilai probabilitas $0.022 < 0.10$. Berdasarkan tingkat signifikansi variabel tingkat penghasilan lah yang paling berpengaruh terhadap variabel *willingness to pay* sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.

Nilai koefisien regresi pada variabel ini adalah 0.518, hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif antar variabel tingkat penghasilan terhadap variabel *willingness to pay*. Variabel ini berada dalam tingkat signifikan yang tinggi sehingga dapat diartikan bahwa variabel tingkat

penghasilan berpengaruh terhadap kerelaan seseorang dalam membayar iuran peserta BPJS Kesehatan Kelas II.

5. Variabel Kepercayaan Masyarakat

Hasil dari tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa nilai tingkat signifikansi variabel kepercayaan masyarakat adalah 0.999 dimana lebih besar dari 0.10 (alpha 10%) berarti bahwa variabel kepercayaan masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Dalam penelitian ini berarti nilai probabilitas $0.999 > 0.10$ artinya variabel kepercayaan masyarakat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *willingness to pay*.

Nilai koefisien regresi pada variabel kepercayaan masyarakat sebesar -19.809 berarti bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel kepercayaan masyarakat dengan variabel dependen yaitu *willingness to pay* (WTP). Namun variabel kepercayaan masyarakat mempengaruhi responden terhadap kerelaan seseorang dalam membayar iuran peserta BPJS Kesehatan Kelas II

D. Uji Wald/Uji W (Kelayakan Regresi)

Tabel 5.5
Uji Kelayakan Regresi

| Step | Chi-square | Df | Sig. |
|------|------------|----|-------|
| 1 | 8.499 | 8 | 0.386 |

Sumber : data primer diolah (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.386 > 0.05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan nilai observasinya yang berarti bahwa H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Hal ini menandakan bahwa variabel usia, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan terakhir, tingkat penghasilan dalam penelitian ini mampu menjelaskan dan memprediksi variabel *willingness to pay* (WTP). Model dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

E. Uji G (Uji Model Fit)

Uji G atau Uji Keseluruhan Model dalam bab III sudah dijelaskan bahwa fungsi dari uji ini ialah menilai apakah model fit atau tidak fit antara model dengan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai -2 Log Likelihood (block=0) sebesar 148.238 dan nilai -2 Log Likelihood (block=1) sebesar 137.346. Penurunan nilai -2LL (block=0) dan -2LL (block=1) adalah sebesar $148.238 - 137.346 = 10.89$. Hasil dari bias uji G dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.6
Uji Keseluruhan Model

| Chi-square |
|------------|
| 10.893 |

Sumber : data primer diolah (Lampiran 6)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian dengan memenuhi asumsi model fit.

F. Uji Koefisien Determinasi R^2

Tabel 5.7
R Square

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 137.346 ^a | 0.083 | 0.120 |

Sumber : data primer diolah (Lampiran 7)

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa Nagelkerke R Square menunjukkan nilai sebesar 0.120. Hal ini menunjukkan bahwa variabel usia, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir, tingkat penghasilan, dan kepercayaan masyarakat dapat mempengaruhi variabel WTP sebesar 12 persen yang artinya 88 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel di luar model. Namun interpretasi Nagelkerke R Square hanya sebuah nilai pendekatan biasa seperti dalam koefisien determinasi (regresi linier biasa).

G. Uji Simultan

Tabel 5.8
Uji Simultan

| | | Chi-square | Df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|-------|
| Step 1 | Step | 10.893 | 5 | 0.054 |
| | Block | 10.893 | 5 | 0.054 |
| | Model | 10.893 | 5 | 0.054 |

Sumber :data primer diolah (Lampiran 8)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Sig.Model sebesar 0.054. Karena nilai sig. lebih kecil dari 0.10 maka H_0 ditolak karena variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap variabel *willingness to pay* sehingga H_1 diterima. Variabel diterima pada alpha 10% atau sebesar 0.10. Dapat disimpulkan bahwa variabel usia, jumlah anggota keluarga,

pendidikan terakhir yang ditempuh, tingkat penghasilan, kepercayaan masyarakat berpengaruh terhadap variabel *willingness to pay* (WTP).

H. Interpretasi Odd Ratio

Tabel 5.9
Odds Ratio

| | | B | S.E. | Wald | Df | Sig. | Exp(B) | 95.0% C.I.for EXP(B) | |
|---------------------|----------|---------|---------|-------|----|-------|---------|----------------------|-------|
| | | | | | | | | Lower | Upper |
| Step 1 ^a | USIA | -0.029 | 0.016 | 3.326 | 1 | 0.068 | 0.971 | 0.942 | 1.002 |
| | JAK | -0.047 | 0.169 | 0.077 | 1 | 0.781 | 0.954 | 0.685 | 1.330 |
| | EDU | -0.136 | 0.305 | 0.197 | 1 | 0.657 | 0.873 | 0.480 | 1.589 |
| | INCOME | 0.518 | 0.226 | 5.236 | 1 | 0.022 | 1.679 | 1.077 | 2.616 |
| | KEPMAS | -19.809 | 2.307E4 | 0.000 | 1 | 0.999 | 0.000 | 0.000 | . |
| | Constant | 21.430 | 2.307E4 | 0.000 | 1 | 0.999 | 2.027E9 | | |

Sumber : data primer diolah (Lampiran 9)

Dalam penelitian ini, interpretasi odd ratio hanya dilakukan pada variabel yang signifikan, dimana peneliti menggunakan alpha 10%. Berdasarkan hasil diatas, maka berikut interpretasi masing-masing variabel diantaranya :

1. Setiap kenaikan usia peserta BPJS Kelas II sebesar 1 tahun menaikkan peluang peserta BPJS Kelas II untuk membayar sebesar 0,971 kali lipat. Variabel Usia berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* karena semakin bertambahnya usia seseorang, menyebabkan meningkatnya kesadaran seseorang untuk membayar iuran peserta BPJS Kesehatan Kelas II.
2. Setiap kenaikan interval pendapatan peserta BPJS Kelas II menaikkan peluang peserta BPJS Kesehatan Kelas II untuk membayar sebanyak 1,679 kali lipat. Variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap

willingness to pay karena semakin bertambahnya pendapatan seseorang, menyebabkan meningkatnya kesadaran seseorang untuk membayar iuran peserta BPJS Kesehatan Kelas II.

3. Tidak cukup bukti bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap probabilitas peserta BPJS Kelas II untuk membayar iuran BPJS Kesehatan Kelas II.
4. Tidak cukup bukti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap probabilitas peserta BPJS Kelas II untuk membayar iuran BPJS Kesehatan Kelas II.
5. Tidak cukup bukti bahwa kepercayaan masyarakat berpengaruh terhadap probabilitas peserta BPJS Kelas II untuk membayar iuran BPJS Kesehatan Kelas II.

I. Pembuktian Hipotesis

1. Pengaruh Usia terhadap *Willingness to pay*

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, variabel usia berpengaruh signifikan terhadap besarnya *willingness to pay* yang nantinya digunakan untuk peningkatan pelayanan BPJS Kesehatan Kelas III. Nilai koefisien variabel usia memiliki tanda negatif, menandakan bahwa semakin tinggi atau semakin bertambah usia seseorang, maka semakin rendah pula WTP iuran peserta BPJS Kesehatan Kelas II.

Hubungan negatif antara variabel usia dengan variabel WTP pada penelitian ini bisa disebabkan karena semakin meningkatnya usia seseorang, kebutuhan akan barang primer maupun sekunder semakin

tinggi pula, sehingga kebutuhan yang harus dibayarkan tidak hanya kebutuhan kesehatan melainkan kebutuhan yang lainnya dengan asumsi pendapatan tetap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel usia cocok dengan hipotesis, yaitu H_0 ditolak yang menyatakan bahwa variabel usia berpengaruh signifikan terhadap WTP sehingga H_1 diterima.

Hasil dari penelitian terdahulu yang mendukung hasil hipotesis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lofgen dkk (2003) di Vietnam, dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang menyebabkan rendahnya nilai WTP. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usia seseorang dapat menurunkan besarnya *willingness to pay* (WTP) untuk peningkatan pelayanan kesehatan peserta BPJS Kesehatan Kelas II.

2. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga terhadap *Willingness to pay* (WTP)

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap WTP BPJS yang nantinya digunakan untuk peningkatan pelayanan BPJS Kesehatan Kelas III. Nilai koefisien variabel jumlah anggota keluarga memiliki tanda negatif yang berarti semakin banyak jumlah anggota keluarga seseorang, maka semakin rendah pula WTP iuran peserta BPJS Kesehatan Kelas II.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, bahwa kepesertaan BPJS Kesehatan tidak secara individual, melainkan kepala keluarga membayar iuran peserta BPJS Kesehatan sesuai dengan jumlah

tanggungannya anggota keluarga. Jumlah tanggungan anggota keluarga terdaftar dalam kartu keluarga yang apabila semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka beban iuran BPJS Kesehatan akan bertambah. Hal ini, menyebabkan menurunkan *Willingness to pay* (WTP) untuk peningkatan pelayanan kesehatan BPJS Kesehatan Kelas II karena peraturan dari BPJS Kesehatan menyatakan bahwa seorang kepala keluarga wajib membayarkan iuran ke pesertaaan BPJS Kesehatan sesuai dengan jumlah tanggungan anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pula iuran yang harus dibayarkan oleh kepala keluarga. Sistem dan peraturan ini bersifat wajib, sehingga kepala keluarga tidak memiliki pilihan dalam membayarkan jumlah tanggungan anggota keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga cocok dengan hipotesis, yaitu H0 diterima yang menyatakan bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP sehingga H1 ditolak.

Hasil dari penelitian ini, di dukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryani (2012). Penyebabnya karena besaran iuran BPJS Kesehatan yang dibayarkan terlalu memberatkan kepala keluarga dengan asumsi pendapatan responden yang tidak terlalu tinggi sehingga seseorang enggan untuk membayar iuran sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang di tanggungannya.

3. Pengaruh Pendidikan Terakhir terhadap *Willingness to pay* (WTP)

Berdasarkan penelitian ini, variabel penelitian pendidikan terakhir yang di tempuh tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *willingness to pay* (WTP). Hasil dari nilai koefisien menunjukkan bahwa variabel pendidikan terakhir yang ditempuh berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay* untuk peningkatan kualitas pelayanan kesehatan BPJS Kesehatan Kelas II, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan terakhir cocok dengan hipotesis, yaitu H0 diterima yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan terakhir tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP sehingga H1 ditolak.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) menjelaskan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesediaan membayar dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa-desa wisata. Hal ini disebabkan karena seluruh penduduk desa meskipun tidak berpendidikan tinggi namun rela untuk membayar demi mendapatkan perbaikan kualitas lingkungan desa wisata.

4. Pengaruh Tingkat Penghasilan terhadap *Willingness to pay* (WTP)

Hasil dari penelitian data olah primer, variabel tingkat penghasilan (income) berpengaruh positif terhadap variabel WTP. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penghasilan seseorang, maka semakin tinggi pula WTP iuran peserta BPJS Kesehatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat penghasilan cocok dengan hipotesis, yaitu H1 diterima yang menyatakan bahwa variabel

tingkat penghasilan berpengaruh signifikan terhadap WTP sehingga H₀ ditolak.

Hal ini menandakan bahwa tingkat penghasilan seseorang sangat menentukan dalam hal membayar iuran baik dalam hal kesehatan atau kebutuhan yang lainnya. Semakin tinggi tingkat penghasilan seseorang, maka mereka akan rela mengeluarkan uang tambahan demi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan BPJS Kesehatan, khususnya kelas II dengan catatan kualitas pelayanan kesehatan harus menjadi lebih baik lagi jika dibanding dengan sebelumnya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryani (2012), mengatakan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap WTP iuran BPJS Kesehatan kelas III. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tingkat penghasilan sangat berpengaruh terhadap WTP BPJS.

5. Pengaruh Kepercayaan Masyarakat terhadap *Willingness to pay* (WTP)

Hasil dari sebaran sebanyak 125 responden, menunjukkan bahwa jika kepercayaan masyarakat dijadikan patokan untuk mengajak seluruh masyarakat menggunakan BPJS Kesehatan akan berpengaruh negatif terhadap WTP. Pengaruh negatif dapat diidentifikasi dari tanda negatif dalam variabel kepercayaan masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh angka 0.92 dimana variabel kepercayaan masyarakat merupakan variabel dummy, angka 0 tidak penting; angka 1 penting. Dapat diketahui bahwa sebanyak sebaran 125 reponden di dominasi oleh responden yang

beranggapan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap BPJS Kesehatan itu penting, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepercayaan masyarakat cocok dengan hipotesis, yaitu H_0 diterima yang menyatakan bahwa variabel kepercayaan masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP sehingga H_1 ditolak.

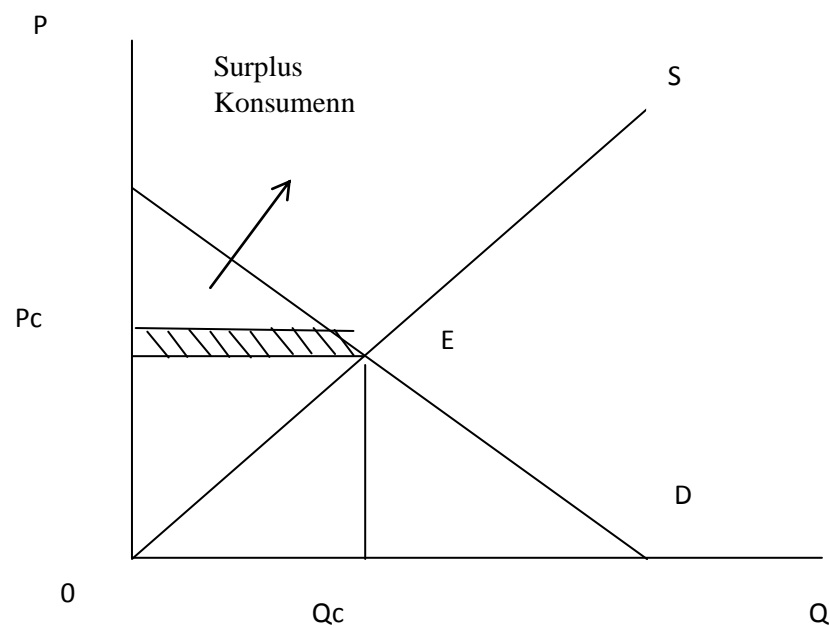
Variabel kepercayaan masyarakat mempunyai pengaruh negatif, bisa karena ketika seseorang kurang berkenan terhadap suatu barang, maka ketidakpercayaan terhadap barang tersebut semakin besar terutama dalam hal iuran baik hal kesehatan maupun iuran lainnya. Sebaliknya apabila semakin seseorang suka terhadap suatu barang, maka kepercayaan kita terhadap barang tersebut tinggi.

6. *Willingness to pay* (WTP) dan surplus Konsumen

Berdasarkan hasil penelitian, total *willingness to pay* (WTP) peserta BPJS Kesehatan Kelas II untuk peningkatan kualitas pelayanan kesehatan sebesar 0.72 sehingga mendekati angka 1, dimana angka 1 adalah bersedia untuk membayar iuran peserta BPJS Kesehatan Kelas II di Kabupaten Sleman. Variabel yang mempengaruhi besarnya WTP adalah tingkat penghasilan, usia, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir yang ditempuh, tingkat penghasilan, dan kepercayaan masyarakat.

Surplus konsumen dapat diketahui melalui total *willingness to pay* dari 125 responden. Surplus konsumen merupakan perbedaan antara jumlah yang dibayarkan konsumen terhadap barang dan jasa

dengan *willingness to pay*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 125 responden memiliki nilai rata-rata 0.72 yang artinya angka 0.72 mendekati 1 sehingga responden dalam penelitian ini di dominasi dengan masyarakat yang bersedia membayar iuran BPJS Kelas II sebesar Rp 51.000. Secara rinci dapat dilihat melalui kurva berikut ini :



Gambar 5.1
Kurva Surplus Konsumen

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab IV, bahwasanya dari 125 responden, 90 responden berseedia membayar iuran peserta BPJS Kesehatan Kelas II sebesar Rp 51.000 . Sebanyak 90 responden merasa sangat diuntungkan dengan adanya program BPJS Kesehatan karena setiap orang mendapat total santunan sebesar Rp 40.000.000 ketika

berobat menggunakan kartu BPJS Kesehatan sehingga masyarakat sangat merasa dibantu sehingga mereka rela mengeluarkan uang sebesar Rp 51.000 setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwasanya terdapat surplus konsumen terhadap iuran peserta BPJS Kesehatan Kelas II.